

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGETAHUAN

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan dasar dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan adalah suatu informasi yang diketahui dan disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah gejala yang ditemui oleh seseorang melalui pengamatan indrawi. Pengetahuan muncul saat seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau suatu kejadian (Octaviana, 2021).

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Octaviana (2020), pengetahuan dapat dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu :

a) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari dan diterima.

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan memberikan penjelasan secara benar mengenai objek yang diketahui serta dapat

menginterpretasi materi tersebut secara benar.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan dalam memahami objek tersebut yang dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan atau memisahkan objek ke dalam komponen-komponen, namun masih dalam satu struktur dan masih ada kaitannya satu sama yang lain.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menghubungkan atau menyusun bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis ini menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek. Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria sendiri atau kriteria yang telah ada.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Natoatmodjo (2010), berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

b) Media Pembelajaran

Selain informasi, media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media pembelajaran seperti televise, radio, surat kabar, majalah, serta internet berupa media social misalnya facebook, instagram, line, WA, twitter, permainan, dll dalam bentuk penyuluhan dan sebagainya mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pendapat dan kepercayaan orang".

c) Social ekonomi

Social ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang

d) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu

4. Cara mengukur pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2020) Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui wawancara atau kuesioner yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalamnya pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif. pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui pemberian seperangkat alat tes/kuesioner tentang suatu objek pengetahuan yang akan diukur.

5. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut (Skinner dan agus 2013), apabila seseorang bisa menjawab tentang suatu materi tertentu dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan, maka dapat dikatakan seseorang itu memahami bidang tersebut.

Menurut (Arikunto 2006) menyampaikan bahwa tingkat persentase pengetahuan itu dikelompokkan ke dalam 3 tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkat pengetahuan kategori Baik apabila nilainya 75%-100%
- b) Tingkat pengetahuan dalam kategori Cukup apabila nilainya 56-74%
- c) Tingkat pengetahuan kategori Kurang apabila nilainya <55%

B. PENGERTIAN REMAJA

1. Pengertian remaja

Remaja menurut World Health Organization (WHO), merupakan penduduk yang memiliki umur 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja merupakan penduduk yang memiliki umur 10-24 tahun dan belum melakukan pernikahan (BPS, 2020).

Remaja adalah transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Saat ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental (Diananda, 2022).

2. Tahapan perkembangan remaja

Menurut Margiyati (2021) Dalam tahap kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut:

- a. Masa remaja awal atau dini (*early adolescence*), usia 11 sampai 13 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (*Middle adolescence*), usia 14 sampai 16 tahun.
- c. Masa remaja lanjut (*late adolescence*), usia 17 sampai 20 tahun.

3. Aspek-aspek perkembangan masa remaja

Aspek-aspek terjadinya perkembangan pada remaja menurut Utami (2020), sebagai berikut:

a. Perubahan fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan sangat drastis di usia 12/13 sampai 17/18 tahun. Pada fase ini, remaja merasa tidak nyaman dengan perubahan yang terjadi pada anggota tubuhnya dan otot-ototnya mulai tumbuh. Pada laki-laki, perubahan seks primer ditandai dengan mimpi basah, sedangkan sekunder berupa perubahan suara, tumbuh rambut di daerah ketiak, kumis, jenggot dan alat kelamin. Sementara pada perempuan perubahan seks primer yaitu terjadi menstruasi pertama kali yang disebut menarche sedangkan perubahan sekundernya adalah pembesaran pada payudara dan pinggul yang membesar.

b. Perubahan emosional

Perubahan emosional terjadi karena adanya perubahan fisik dan hormonal. Pada usia 15-18 tahun, kemarahan remaja merupakan perubahan yang umum. terjadi karena transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Perkembangan emosi yang terjadi tergantung pada faktor kematangan dan belajar dimana faktor ini berhubungan erat satu sama lain dalam mempengaruhi emosi.

c. Perubahan kognitif

Perubahan kognitif disebut juga perubahan dalam berpikir. Pada usia 12 tahun, proses pertumbuhan pada otak telah mencapai kesempurnaan, dimana pada fase ini sistem saraf yang memproses informasi dapat berkembang dengan cepat. Dalam perkembangan berpikir ini, individu dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis sehingga memberikan peluang imajinasi dalam segala hal. Pemikiran pada individu lebih mampu melihat dari berbagai sudut perspektif yang lebih sensitif pada kata-kata sindiran dan mengerti mengenai sesuatu yang bersifat relative.

C. PENGERTIAN PERNIKAHAN DINI

1. Pengertian Pernikahan Dini

Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan sebagai anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Sedangkan Menurut (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. (Yohana et al., 2022)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 7 ayat 1 menyatakan perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (UU RI, 2019). (Kahfi & Lesmana, 2023). Menurut Badan

Kependudukan dan Keluarga

Berencana (BKKBN), usia yang ideal dan terjadinya kematangan secara biologis dan psikologis pada anak yaitu usia 21 hingga 25 tahun untuk wanita dan usia 25 hingga 30 tahun untuk pria. (Hardianti & Nurwati, 2020)

2. Faktor Penyebab pernikahan dini

Factor – factor penyebab pernikahan dini sebagai berikut :(Sari, 2023)

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upayah pengajaran dan pelatihan. Rendahnya tingkat pendidikan dapat mendorong terjadinya pergaulan bebas karna banyak memiliki waktu luang Dimana pada saat bersamaan mereka seharusnya berada dilingkungan sekolah.

b. Pengetahuan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan Masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur.

c. Adat istiadat

Pernikahan usia dini terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan serta pola pikir mereka yang masih menganggap bahwa menikahkan anaknya di usia dini bisa dan tidak terjadi masalah apapun.

d. Hamil di luar nikah

Dalam kasus ini banyak dijumpai bahwa hamil diluar nikah merupakan efek dari pergaulan yang melanggar norma, mengharuskan pelaku melangsungkan pernikahan walaupun usia mereka masih dibawah umur. Pernikahan ini terjadi merupakan bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan serta menjadikan pelaku untuk berperan sebagai orang tua. Sehingga pernikahan yang dilakukan akan berdampak pada penuaan dini dengan arti lain mereka belum siap secara batin namun dipaksa untuk membuat sebuah keluarga.

e. Sikap orang tua

Kemauan anak dalam melakukan pernikahan usia dini karna adanya pergeseran budaya, perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi.

3. Dampak dari pernikahan dini terhadap kehidupan remaja

Menghadapi suatu masalah dalam hubungan pernikahan merupakan hal yang tidak mudah bagi remaja yang menikah di usia dini, karena cara berpikir dan emosional yang belum stabil terkadang dapat mempengaruhi kehidupannya. Beberapa dampak pernikahan dini (Sukarahayu dan Nurwati 2021), yaitu :

a. Dampak pernikahan dini terhadap mental dan psikologi

Pernikahan di usia muda dapat mengakibatkan kecemasan, dimana kecemasan merupakan keadaan dimana seseorang merasakan takut dan khawatir dengan suatu hal, sehingga menjadi suatu tekanan yang berat. Selain itu, ketidak siapan dalam berpikir, emosional yang labil dan banyaknya masalah

yang diselesaikannya dengan cara yang salah menjadi pemicu terjadinya stres (Mangande dan Lahade, 2021).

b. Dampak pernikahan dini terhadap Pendidikan dan kependudukan

Dampak melakukan pernikahan dini ialah putus sekolah karena

adanya peraturan di sekolah yang tidak mengizinkan siswa-siswinya sekolah dengan status sudah menikah. Pernikahan dini mengakibatkan remaja kehilangan kemampuan untuk menuntut ilmu untuk masa depannya. Selain itu, pernikahan dini berdampak pada kependudukan yang menyebabkan kepadatan penduduk dan jumlah penduduk di wilayah semakin meningkat karena pernikahan usia dini atau pasangan usia subur (PUS) (Akhiruddin, 2016).

c. Dampak pernikahan dini terhadap ekonomi

Pernikahan usia dini pemicu terjadinya siklus kemiskinan yang baru. Tingkat pendidikan yang rendah maka mengakibatkan remaja tidak memiliki pekerjaan yang layak. (Noor dkk, 2018).

d. Dampak pernikahan dini terhadap anak

Kurangnya pengetahuan dalam mengasuh anak akan menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang anak, kesulitan belajar, gangguan perilaku, psikologis dan kesehatannya. Resiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. (Noor dkk, 2018).

4. Dampak pernikahan dini terhadap Kesehatan reproduksi Wanita.

Adapun dampak pernikahan dini terhadap Kesehatan reproduksi Wanita. : (Sekarayu dan Nurwati, 2021).

a. Kanker serviks

Resiko terkena kanker serviks Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel-sel yang terjadi di leher rahim. Remaja yang menikah dibawah usia 20 tahun lebih rentan memiliki resiko terkena kanker serviks karena melakukan hubungan seksual dibawah 20 tahun karena pada usia remaja sel-sel di leher rahim belum matang seutuhnya hingga memerlukan waktu untuk mencapai kemaksimalan untuk terjadinya proses reproduksi (Sutarto, 2020)

b. Infeksi menular seksual (IMS)

Remaja yang menikah dini lebih rentan terkenak IMS karena kurangnya pemahaman dan perlindungan dalam hubungan seksual Menurut World Health Organization (WHO) dalam, infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang menular melalui hubungan seksual secara vaginal, anal, dan oral. IMS disebabkan oleh lebih dari 30 jenis bakteri, parasit, virus dan jamur yang berbeda yang dapat ditularkan melalui kontak seksual dan kebanyakan infeksi ini bersifat asimtomatik (tanpa gejala) (Hermanto dkk.,2020)

c. Penyakit menular seksual (PMS)

Untuk remaja yang berhubungan seks salaam kehamilan,

penyakit menular seksual seperti klamidia dan HIV adalah perhatian utama. PMS ini dapat naik melalui serviks dan menginfeksi rahim dan pertumbuhan bayi (Sekarayu dan Nurwati, 2021)

5. Resiko terhadap kehidupan seorang Ibu dan anaknya

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), Masalah-masalah yang mungkin terjadi selama kehamilan yaitu:

a. Resiko terhadap kehamilan ibu

1) Anemia

Anemia atau kekurangan sel darah merah dalam tubuh yang terjadi saat hamil sangat membahayakan ibu dan janin, sebab kekurangan darah dapat menyebabkan kelahiran prematur (lahir belum cukup bulan), pertumbuhan pada janin terhambat, pendarahan saat hamil, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), abortus, partus lama dan gangguan pada janin (khaerani, 2019)

2) Preeklampsia

Preeklampsia adalah kondisi dimana terjadinya peningkatan tekanan darah disertai dengan adanya protein dalam urine yang biasanya terjadi setelah 20 minggu kehamilan dan pada kondisi berat preeklampsia dapat berubah menjadi eklampsia dimana terjadi penambahan dengan gejala kejang-kejang. Pada hamil dengan usia kurang dari 20 tahun cenderung mengalami preeklampsia karena kurangnya kematangan pada organ reproduksi dan

tidak rutin memeriksakan kehamilannya. Salah satu faktor terjadinya preeklampsia ataupun eklampsia adalah adanya riwayat hipertensi atau adanya preeklampsia dalam keluarganya(magdalen dan Historyati 2016)

3) Pendarahan

Mengalami Perdarahan; Pada awal kehamilan terjadi perdarahan yang tidak normal, terjadi perdarahan yang banyak dan merah. Jika terjadi perdarahan dengan nyeri, perdarahan ini dapat berarti abortus. (Buton, Yusriani dan idris 2021)

b. Resiko terhadap persalinan ibu

Persalinan mempunyai resiko bagi setiap perempuan. bagi seorang perempuan melahirkan di bawah usia 20 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi (Sitompul, 2022).

Resiko yang mungkin terjadi adalah:

1) Persalinan lama

Persalinan pada usia remaja juga dapat meningkatkan resiko I mengalami persalinan lama karena kemungkinan adanya kelainan letak janin, kelainan panggul, kekuatan his (kontraksi) dan teknik mengejan yang salah. Ketidak seimbangan besar bayi dengan lebar panggul biasanya akan mengakibatkan macetnya persalinan sehingga kemungkinan besar akan dianjurkan untuk operasi caesar demi keselamatan bayi dan ibunya. (Khaerani 2019).

2) Perdarahan postpartum

Postpartum juga disebabkan oleh beberapa faktor risiko yaitu umur, jumlah paritas, jarak antar kelahiran, riwayat persalinan sebelumnya, lama partus, lama lepasnya plasenta, anemia, pengetahuan ibu, perilaku ibu, kunjungan ANC dan faktor fasilitas

pelayanan kesehatan. Usia ibu 20 tahun kebawah reproduksi corang wanita belum berkembang dengan sempurna sehingga belum siap untuk hamil dan melahirkan sehingga bisa menyebabkan terjadinya perdarahan ante-partum atau postpartum.

3) Kematian ibu saat persalinan

Kematian ibu saat persalinan dan nifas disebabkan oleh komplikasi yang timbul pada persalinan dan masa nifas, komplikasi yang terjadi menjelang persalinan, saat dan setelah persalinan terutama adalah perdarahan, putus macet atau partus lama dan infeksi akibat trauma pada persalinan.

4) Kelahiran prematur

Persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR) dan kelainan bawaan. Prematuritas terjadi karena kurang matangnya alat reproduksi terutama rahim yang belum siap dalam suatu proses kehamilan, berat badan lahir rendah (BBLR) juga dipengaruhi gizi saat hamil kurang dan juga umur ibu yang belum menginjak 20 tahun.

Cacat bawaan dipengaruhi kurangnya pengetahuan ibu tentang kehamilan, pengetahuan akan asupan gizi rendah,

pemeriksaan kehamilan (ANC) kurang, keadaan psikologi ibu kurang stabil. selain itu cacat bawaan juga di sebabkan karena keturunan (genetik) proses pengurusan sendiri yang gagal, seperti dengan minum obat-obatan (*gynecosit sytotec*) atau dengan loncat-

loncat dan memijat perutnya sendiri. Ibu yang hamil pada usia muda biasanya pengetahuannya akan gizi masih kurang, sehingga akan berakibat kekurangan berbagai zat yang diperlukan saat pertumbuhan dengan demikian akan mengakibatkan makin tingginya kelahiran prematur, berat badan lahir rendah dan cacat bawaan.

c. Resiko terhadap anaknya (bayi)

1) Berat badan rendah

Remaja perempuan yang hamil berisiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan yang rendah. Hal tersebut karena bayi memiliki waktu yang kurang dalam rahim untuk tumbuh. Bayi lahir dengan berat badan rendah biasanya memiliki berat badan sekitar 1.500-2.500 gram.

2) Cacat bawaan

Merupakan kelainan pertumbuhan struktur organ janin sejak saat pertumbuhan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya kelainan genetik dan kromosom, infeksi, virus rubella serta factor gizi dan kelainan hormon

3) Kematian bayi

Kematian bayi yang masih berumur 7 hari pertama hidupnya

atau kematian perinatal. Yang disebabkan berat badan kurang dari 2.500 gram, kehamilan kurang dari 37 minggu, kelahiran kongenital.

6. Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja

Maraknya pernikahan yang dilakukan di usia dini membuat pemerintah harus melakukan tindak lanjut terkait hal ini. Upaya pemerintah dalam menangani pernikahan dini ialah dengan mengeluarkan undang-undang terkait batasan usia menikah. Melakukan pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No 16 Tahun 2019 pasal 7 bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Muhadara, Parawangi dan Malik, 2016) dan pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang perilaku reproduksi yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 1 menyatakan bahwa mengatur kehamilan adalah upaya untuk membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia ideal, jumlah anak, dan mengatur jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi.

Program Generasi Yang Punya Rencana (GenRe) dengan cara memberikan sosialisasi mengenai pemahaman pada masa remaja, memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini beserta dampaknya pada kesehatan reproduksi. Adanya program sosialisasi dan penyuluhan tersebut maka remaja akan lebih mengetahui mengenai arti dari remaja dan bahayanya melakukan pernikahan dini sehingga kedepannya kasus pernikahan dini dapat diminimalisir. Para remaja akan memiliki pemikiran untuk masa

depan, karir pendidikan dan cita-citanya yang harus dicapai (Priyanti, 2021).

D. KONSEP DASAR BUKU SAKU

1. Pengertian Buku Saku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), diartikan sebagai buku yang tipis dan kecil sehingga cocok untuk dibawa bepergian dan dibaca kapan saja. Buku dicetak dalam ukuran yang lebih kecil agar lebih bermanfaat, praktis dan bermanfaat (Setiyaningrum & Suratman, 2020)

Paperback juga membantu pembelajaran mandiri. Buku bersampul tipis termasuk buku terbuka yang memiliki banyak kegunaan. Perpustakaan dapat digunakan untuk bertukar informasi atau menyajikan topik atau sumber daya tertentu kepada publik (Wayan et al., 2017).

2. Kelebihan dan Keterbatasan Buku Saku

a. Kelebihan Buku Saku

- 1) Sangat praktis
- 2) Mudah untuk dibawa kemana pun karena bentuk yang tidak tebal dan minimalis (Roza, 2018)

b. Keterbatasan Buku Saku

- 1) Isinya tentang hal yang penting
- 2) Mudah dibawa kemana-mana
- 3) Kelebihan dan Keterbatasan Buku Saku

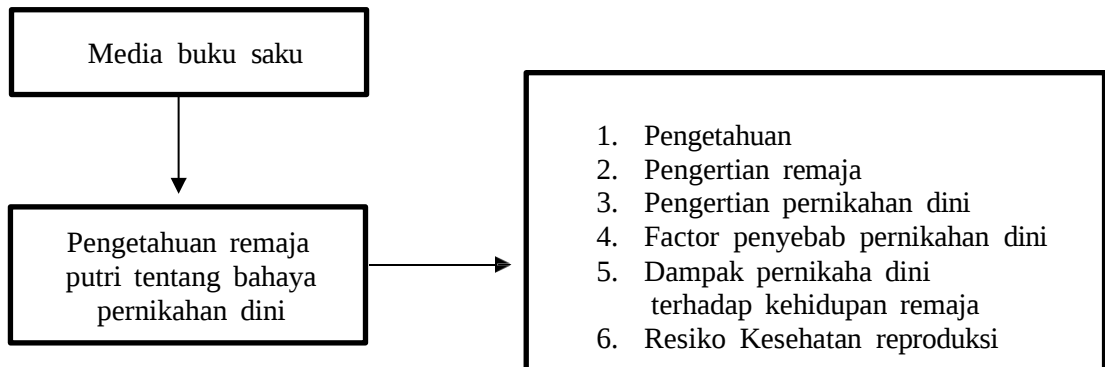
Pendapat lain dari (Setiyaningrum & Suratman, 2020) menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang wajib dipenuhi

oleh buku saku yaitu:

- 1) Untuk mencapai tujuan Anda, Anda harus menyediakan salinan materi pengajaran atau pembelajaran khusus untuk program Anda. Keseimbangan antara publikasi yang benar-benar relevan dengan teknologi yang dipelajari dan yang dapat digunakan dalam aplikasi nyata.
- 2) Teks yang baik harus disajikan sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan belajar pembaca. Harus mudah dipahami dan menarik agar bacaannya tidak membosankan.
- 3) Deskripsi konten portofolio harus disajikan dengan jelas untuk memudahkan pemahaman.
- 4) Fitur grafis mencakup tata letak, warna, font, ilustrasi, dan kualitas cetak buku, sehingga lebih menarik bagi pembaca dan pembaca lainnya. Keempat faktor tersebut (Setiyanrum & Suratman, 2020) menjadi dasar perancangan alat evaluasi penelitian. Materi saku perlu memperhatikan persyaratan teknis tertentu, misalnya apakah materi dan standar tersebut layak digunakan dan apakah boleh digunakan oleh siswa (Melyanti, 2014).
- 5) Pengetahuan lebih lanjut mengenai pertanian dapat diperoleh melalui penyuluhan BSE (Afandi & Siregar, 2020). Dalam penelitian Nia Budhi Astuti dkk. (2019) menyatakan bahwa buku bergambar dan buku merupakan alat edukasi yang efektif. Buku bersampul tipis adalah cara terbaik untuk menyajikan informasi kesehatan karena

ringan dan mudah dibawa.

E. KERANGKA TEORI



Sumber : Yohana et al 2022, sari 2023, sukarayu dan Nurwati 2021

F. KERANGKA KONSEP

Variabel Independen

Variabel Denpenden



G. HIPOTESIS

Ha: Ada pengaruh penggunaan buku saku yang signifikan tentang bahaya pernikahan dini terhadap pengetahuan remaja putri di Madrasah Aliyah (MA) Al Jamiyatul Washliyah Pantai Labu Pekan Tahun 2025

Ho: Tidak ada pengaruh signifikan tentang bahaya pernikahan dini menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan remaja putri di Madrasah Aliyah (MA) Al Jamiyatul Washliyah Pantai Labu Pekan 2025